

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut (Fathurihman dan Sutikno, 2013) konsep pembelajaran seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan – tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan (Nurhikmah , 2019). Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan didalam dirinya. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Atmowardoyo, Haryanto 2019). Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. (Akhiruddin, 2019)

Di abad 21 ini semua mengalami kemajuan terutama pada teknologi semua yang dikerjakan tidak luput dari kecanggihan teknologi yang ada termasuk pada sebuah pembelajaran. Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan, nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21 (Herdin Muhtarom, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut (Greenstein, 2012) menyatakan bahwa siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pada saat ini pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru. Guru memberikan materi saja dengan metode ceramah, dimana peserta didik hanya mendengarkan saja dan peserta didik tidak berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Bukti yang dapat diambil adalah pada jurnal pendidikan yang dilakukan oleh Makrina Nuaraini dengan judul Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Inquiry dan Permasalahan Siswa Terkait kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi di SMA (Tindangen dan Maasawat, 2016). Pembelajaran seperti itu dapat memengaruhi hasil belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21

melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017). Untuk mencapai kondisi belajar yang ideal, kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan model pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat pula Keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21. (Sugiyarti, Lina dkk, 2018)

Pembelajaran di abad 21 menuntut perubahan orientasi dalam pembelajaran yaitu menguasai perpaduan antara isi pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemahiran (Yanuarta dkk, 2016) . Pembelajaran Abad 21 juga menuntut peserta didik untuk memiliki kecakapan berpikir, kecakapan bertindak, dan kecakapan menjalani kehidupan. Salah satu kecakapan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 adalah kecakapan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan penggunaan keterampilan atau strategi kognitif yang kemungkinan dapat meningkatkan hasil yang ingin dicapai. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan konsep model pembelajaran yang relevan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yaitu segala kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas dengan

sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan untuk mendapatkan pencapaian hasil dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan di pembelajaran abad 21 menurut (Herdin Muhtarom, 2020) diantaranya yakni *Small Group Discussion* (SGD), *Role-Play & Simulation Learning* (RPL), *Discovery Learning* (DL), *Cooperative Learning* (CL), *Collaborative Learning* (CbL), *Contextual Learning* (CtL), *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning & Inquiry* (PBL), *Self Directed Learning* (SDL).

Fakta yang terjadi pada SDN Tenggilis Mejoyo yaitu dimana hasil belajar pada kelas IV masih kurang baik, penulis menemukan suatu pembelajaran yang dilakukan di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya pada kegiatan PLP 1. Penulis mengamati guru yang sedang mengajar di kelas IV, guru memberikan materi dengan cara hanya menjelaskan saja. Peserta didik terlihat kurang aktif dalam pembelajaran sehingga itu dapat membuat peserta didik menjadi bosan dalam belajar dan mengakibatkan hasil belajar menjadi kurang maksimal. Terkadang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik hanya sebagai informasi saja. Karena pembelajaran IPA tidak hanya menguasai ranah kognitif dan pencapaian hasil saat peserta didik mengerjakan soal – soal, melainkan pembelajaran IPA harus dapat menguasai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik mendapat ilmu pengetahuan melalui proses dan mendapat pengalaman dan hasil belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Nurjanah, Aan, 2017). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran ini sangat baik digunakan oleh praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada

pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran karena model pembelajaran ini sangat relevan dengan tuntutan abad ke 21. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan pendekatan yang efektif untuk sebuah proses pembelajaran yang berpikir kritis dan kreatif. Pada pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik dalam memproses informasi yang ada pada diri peserta didik dan menyusun pengetahuan peserta didik sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pada pembelajaran berbasis masalah ini dapat mengembangkan pengetahuan dasar dan kompleks pada diri peserta didik. Dan juga dengan adanya proses pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan dikelas. Adapun karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah atau PBL ini antara lain yaitu: 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, artinya adalah memberikan pengajaran berupa pertanyaan dan masalah secara sosial dan penting secara pribadi bermakna bagi peserta didik. 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, maksudnya adalah masalah yang diselidiki benar – banar telah dipilih secara nyata agar dalam pemecahan masalah itu peserta didik meninjau dari banyak mata pelajaran. 3) Penyelidikan autentik, artinya pembelajaran berbasis masalah atau PBL mewajibkan peserta didik agar melakukan penyelidikan secara autentik guna mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. 4) Menghasilkan produk, maksudnya adalah peserta didik dituntut untuk menghasilkan produk dalam bentuk nyata atau bentuk yang tidak baku yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. 5) Kolaborasi adalah pembelajaran dimana peserta didik melakukan suatu proses pembelajaran secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah bersama dengan

mengutarakan gagasan – gagasannya. (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016)

Untuk mengubah pola pikir pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang berpusat dan fokus terhadap siswa. Penerapan model pembelajaran PBL ini diterapkan pada IPA materi perubahan energi kelas IV SD. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi, menganalisis, serta memecahkan masalah. Penerapan model PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menarik peserta didik saat melakukan pembelajaran dikelas.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dinyatakan tadi, adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).
2. Materi pada penelitian ini dibatasi pada materi Perubahan Energi.
3. Siswa pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dinyatakan tadi, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar materi perubahan energi kelas IV SD Negeri Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dinyatakan tadi, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar materi perubahan energi kelas IV SD Negeri Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel

Variabel merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan peneliti dalam sebuah penelitian. Variabel mencakup segala sesuatu yang ditetapkan untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut hingga bisa ditarik kesimpulan. Disini peneliti menggunakan variabel terikat dan variabel bebas, variabel bebas adalah penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Bisa dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ini diasumsikan akan mengakibatkan perubahan pada variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang keberadaanya diakibatkan karena adanya variabel bebas. Disebt variabel teikat karena kondisi atau variasinya dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari latar belakang yang sudah dinyatakan tadi, adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Variabel Bebas (x)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2016)

Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning*.

Pengertian model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning* menurut (Istanti 2015) *Problem Based Learning* ini dapat diartikan melalui teori, bahwa dimana peserta didik dapat menjelajah pengalaman belajar secara aktif mengontruksi pengetahuan. Masalah – masalah sudah disiapkan untuk stimulus dalam sebuah pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik dalam menghadapi masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut, pendidik sebagai fasilitator dan monitor untuk proses pemecahan sebuah masalah.

b. Variabel Terikat (y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah Hasil belajar materi energi kelas IV SD.

Menurut (Mardianto, 2012) Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku dan komponen yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang berwujud berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penelitian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, dan kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode tertentu.

Menurut (Wahyono, Budi dan Nurachmadani 2008) Energi adalah kemampuan untuk melakukan suatu usaha atau kerja. Energi juga disebut sebagai tenaga,

semakin banyak energi yang dikeluarkan semakin banyak tenaga yang dikeluarkan. Energi tidak dapat dilihat, tetapi pengaruhnya dapat dirasakan. Energi di bumi ini banyak sekali contohnya, energi panas, energi matahari, energi cahaya, energi bunyi, energi listrik, energi gerak, dll.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah konsep yang khusus dan dapat diamati, karena penelitian adalah sebuah proses pengamatan. Dari judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Materi Perubahan Energi Siswa Kelas IV SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya” dengan variabel bebas model PBL (x) dan variabel terikatnya adalah hasil belajar (y), untuk menghindari kesalah pahaman persepsi terhadap penelitian ini, maka dijelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut.

a. PBL (*Problem Based Learning*)

PBL adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis secara ilmiah serta mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. Langkah – langkah pada model PBL yang digunakan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik yaitu (1) orientasi masalah (2) mengorganisasi peserta didik pada masalah (3) membantu untuk menyelidiki secara mandiri atau kelompok (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dari kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang berwujud berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode pertama. Hasil belajar IPA materi perubahan energi diwujudkan dalam nilai posttest yaitu menggunakan tes hasil belajar yang digunakan dalam bentuk tes tertulis yaitu pilihan ganda. Jumlah soal yang digunakan adalah 20 soal pilihan ganda yang masing – masing soal terdapat 4 alternatif jawaban (a,b,c,d) dengan salah satu jawaban benar.

F. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dinyatakan tadi, adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi untuk calon guru atau calon pendidik dalam materi perubahan energi kelas IV SD. Agar dalam sebuah pembelajaran peserta didik dapat mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran yang dilakukan dikelas. Dan peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.